

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sumatera barat termasuk dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia (WPP-NRI) 572. Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. Per 08/MEN/2012 tentang Kepelabuhan Perikanan pasal 5, bahwa Pelabuhan Perikanan Samudera dengan singkatan PPS, adalah pelabuhan perikanan kelas A, yang skala layanannya sekurang - kurangnya mencakup kegiatan usaha perikanan di wilayah laut teritorial, Zona Ekonomi Eksklusif dan perairan internasional. Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus berhadapan langsung dengan Samudera Hindia bagian barat dan ditetapkan sebagai kawasan industrialisasi perikanan tangkap khusus Tongkol, Cakalang dan Tuna yang menjadi komoditas utama penangkapan. Pelabuhan ini merupakan satu- satunya pelabuhan pengeksport ikan tuna terbesar di Sumatera (Nardi et al., 2013).

Ikan tuna merupakan ikan pelagis besar yang secara biologis merupakan ikan yang memiliki kemampuan renang mencapai 80 km/jam. Ikan tuna memiliki bentuk tubuh torpedo sehingga membuat ikan ini menjadi pelintas negara dan daerah dalam melakukan migrasi. Ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacores*) yang didaratkan di PPS Bungus memiliki harga jual yang cukup tinggi di pasaran hal ini sesuai dengan pendapat Lintang et al. (2012) yang menyatakan bahwa ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacores*) merupakan salah satu komoditi unggulan Indonesia dari sektor perikanan karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacores*) adalah jenis ikan pelagis besar yang tersebar sangat luas dan mendiami seluruh lautan hangat didunia yang meliputi perairan tropis dan sub tropis (Diaz dan Uribe, 2003; Ely et al., 2005; Rohita et al., 2012). Ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacores*) atau lebih dikenal dengan nama madidihang adalah salah satu spesies *Family Scombridae* dan merupakan salah satu komoditi perikanan yang paling utama di Indonesia selain tuna yang lain (Tangke et al., 2011).

Aktivitas perikanan yang dilakukan di PPS Bungus meliputi aktivitas perawatan atau perbaikan kapal (*docking*), perbekalan melaut, pendaratan hasil tangkapan, pemasaran hasil tangkapan, jasa tambat labuh kapal. Aktivitas pendaratan ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacores*) merupakan salah satu aktivitas perikanan yang sering dilakukan di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus dan biasanya dilakukan pada malam hari atau pagi hari untuk menghindari panas matahari. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah antrian kapal perikanan dan banyaknya waktu terbuang yang di habiskan oleh pekerja ataupun anak buah kapal (abk) saat akan mempersiapkan atau melakukan kegiatan pendaratan ikan, selain itu semakin lama aktivitas pendaratan maka dikhawatirkan akan terjadi penurunan mutu pada ikan dan membuat biaya tambat bertambah pula (Sartika, 2013)

Berdasarkan laporan tahunan data statistik tahun 2021 produksi ikan di PPS Bungus dapat disimpulkan bahwa hasil produksi hasil tangkapan ikan dari tahun 2020-2021 mengalami peningkatan sebesar 15,81%. Hasil tangkapan yang didaratkan di pelabuhan, berupa kapal- kapal nelayan lokal kapal Purse Seine, Hand Line, Long Line serta kapal- kapal pengumpul dan pengangkut. Produksi ikan yang di daratkan di PPS Bungus didominasi oleh jenis ikan Tuna, Cakalang dan Tongkol serta beberapa jenis ikan karang lainnya.

Efisiensi merupakan hal penting dalam pendaratan hasil tangkapan bertujuan untuk menjaga kualitas dan kesegaran ikan yang didaratkan hingga sampai ke tangan konsumen. Efisiensi suatu pelabuhan dapat dinilai dari kinerja operasional dan finansialnya, yang tentunya akan sangat terkait dengan biaya dari jasa pelabuhan. Biaya tambat kapal di pelabuhan terkait dengan jumlah waktu yang diperlukan kapal perikanan untuk melakukan proses pendaratan ikan dan tambat kapal pada dermaga. Salah satu efisiensi waktu yang penting dalam pelayanan aktivitas di pelabuhan perikanan adalah waktu pendaratan ikan, dimana semakin efisiensi waktu pendaratan ikan maka biaya tambat yang harus dikeluarkan oleh nelayan semakin kecil, dan antrian kapal nelayan yang akan melakukan pendaratan ikan semakin sedikit (Akmal et al., 2017).

Provinsi Sumatera Barat secara geografis berada pada letak wilayah yang strategis. Permasalahan yang ada di Pangkalan Pendaratan Ikan di PPS Bungus

adalah belum adanya standar waktu bongkar, masih banyaknya pekerja bongkar muat yang mengulur waktu, jauhnya akses bongkar muat ikan dari pangkalan pendaratan ikan ke pelelangan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Efisiensi Waktu Pendaratan Ikan Tuna Sirip Kuning (*Thunnus albacores*) Di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi waktu pendaratan ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacores*) serta faktor – faktor yang mempengaruhi efisiensi waktu pendaratan ikan tuna sirip kuning (*Thunnus albacores*) di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi peneliti dan *stakeholder* dapat memberikan informasi untuk meningkatkan tingkat efisiensi waktu pendaratan ikan dengan bekerja menggunakan waktu yang efektif serta hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang dapat mengoptimalkan efisiensi waktu pendaratan hasil tangkapan ikan.